

Narasi visual relief candi mendut: Integrasi konsep diptych dan framing dalam seni nusantara

Silviana Amanda Aurelia Tahalea^{1*}, S Sunarmi², S Sarwanto²

¹Universitas Trisakti, Jl. Kyai Tapa No 1 Grogol Jakarta Barat, Indonesia

²Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Ketingan Surakarta Jawa Tengah, Indonesia

Email: silviana@trisakti.ac.id;
sarwantosarwanto16@yahoo.com

sunarmi.interior67@gmail.com;

Informasi artikel: Naskah diterima: 16/01/2025; Revisi: 12/02/2025; Disetujui: 28/03/2025

Abstrak: Candi mendut adalah situs peninggalan buddha abad ke-9 mencerminkan penerapan awal estetika nusantara dan teknik narasi visual. Dibangun masa dinasti syailendra, reliefnya menggambarkan ajaran moral dan spiritual dari kisah Jataka dan Pancatantra. Penelitian bertujuan menganalisis teknik pembedaan dan diptych sebagai representasi penceritaan visual awal dalam seni rupa Indonesia. Menggunakan filosofi nusantara yang menekankan harmoni dan keseimbangan manusia, alam dan spiritualitas serta teori narasi visual, penelitian mengeksplorasi bagaimana relief mengkomunikasikan nilai etika. Relief menggunakan struktur narasi linier dan pembedaan alami untuk memandu pemirsa melalui pelajaran moral berurutan. Tokoh seperti dewi hariti, isyasawataka dan pohon kalpataru melambangkan kesuburan, perlindungan dan keseimbangan kosmik, yang merefleksikan cita-cita Nusantara. Susunan diptych yang mana panel terhubung secara visual dan konseptual sejajar dengan seni Eropa abad pertengahan, tetapi mendahuluinya beberapa abad. Teknik pembedaan memusatkan perhatian pemirsa dan memperkaya pengalaman bercerita. Hasil penelitian bahwa relief tidak hanya memiliki fungsi religius dan edukatif, namun juga sistem narasi visual modern tetapi berakar filosofi lokal. Kajian ini menyoroti pentingnya mengenali kerangka visual asli sejarah seni global. Temuan menawarkan wawasan berharga bagi seni visual modern, termasuk fotografi dan desain yang mengadvokasi pelestarian dan penafsiran ulang warisan artistik nusantara.

Kata kunci: *diptych; estetika nusantara; narasi visual; pembedaan*

Abstract: *Mendut Temple is a 9th-century Buddhist heritage site reflecting the early application of archipelago aesthetics and visual narrative techniques. Built during the Shilendra dynasty, its reliefs depict moral and spiritual teachings from the Jataka and Pancatantra stories. The research aims to analyze framing and diptych techniques as representations of early visual storytelling in Indonesian art. Using archipelago philosophy that emphasizes harmony and balance of humans, nature and spirituality as well as visual narrative theory, the research explores how reliefs communicate ethical values. The reliefs use linear narrative structure and natural framing to guide viewers through sequential moral lessons. Figures such as the goddess hariti, isyasawataka and the kalpataru tree symbolize fertility, protection and cosmic balance, reflecting the Nusantara ideals. The diptych arrangement in which the panels are visually and conceptually connected parallels medieval European art, but predates it by several centuries. The framing technique focuses the viewer's attention and enriches the storytelling experience. The result is that reliefs not only have religious and educational functions, but also modern visual narrative systems but are rooted in local philosophy. This study highlights the importance of recognizing the original visual framework of global art history. The findings offer valuable insights for modern visual arts, including photography and design that advocate for the preservation and reinterpretation of the archipelago's artistic heritage.*

Keywords: *diptych; nusantara aesthetic; visual narrative; framing*

Pendahuluan

Candi Mendut, yang terletak di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Indonesia, merupakan salah satu situs warisan Buddhis penting di kawasan Nusantara. Secara geografis, candi ini berada di Desa Mendut, Kecamatan Mungkid, sekitar tiga kilometer dari Candi Borobudur. Dibangun pada abad ke-9 Masehi oleh Dinasti Syailendra, candi ini mencerminkan kejayaan seni dan arsitektur Buddhis pada masa itu (Arif Ardy Wibowo et al., 2022). Berdasarkan Prasasti Karangtengah yang bertanggal 824 Masehi, Candi Mendut dikenal dengan nama Venuvana, yang berarti hutan bambu. Candi ini didedikasikan untuk ibadah dan pembelajaran Buddhisme Mahayana, yang berkembang pesat pada masa itu (Waluyo, 2014). Candi Mendut memiliki struktur berbentuk persegi yang kokoh dan berdiri di atas dasar yang tinggi. Atapnya dilengkapi dengan tiga stupa besar yang melambangkan konsep Triratna Buddha, Dharma, dan Sangha. Kompleks candi ini juga menyimpan arca Dhyani Buddha Vairocana, Avalokitesvara, dan Bodhisattva Vajrapani, yang merepresentasikan konsep-konsep spiritual utama dalam Buddhisme Mahayana (Rosalinda et al., 2024). Selain itu, Candi Mendut memiliki peran ritual selain sebagai tempat beribadah. Candi ini digunakan dalam prosesi Waisak. Waisak adalah perayaan dalam Buddha yang merayakan kelahiran, pencerahan, dan wafatnya Buddha Gautama. Perayaan Waisak dimulai dari candi Mendut, dilanjutkan ke Candi Pawon, dan berakhir di Candi Borobudur.

Prosesi tersebut bermakna perjalanan spiritual dari pencerahan menuju pembebasan. Relief Relief Candi Mendut memiliki peran penting dalam ajaran moral dan spiritual. Relief-relief ini menceritakan Jataka dan Pañcatantra, yang berisi cerita tentang kasih sayang, kejujuran, pengorbanan, dan kebijaksanaan. Mendut adalah salah satu candi Buddhis borobudur, jadi selain sebagai tempat percayaan dan meditasi, Candi Mendu mengedukasi masyarakat melalui penceritaan visual di dinding-dinding candi. Relief-relief seperti Dewi Hariti dan Isyasawataka menggambarkan nilai-nilai penjagaa. Dewi Hariti adalah dewi kesuburan dan pelindung anak-anak, sedangkan Isyasawataka menunjukkan figur penjaga laki-laki. Symbol ini mencerminkan perlindungan dan pengasuhan yang dalam dalam budaya Jawa. Begitupun Relief Kalpataru atau Pohon Kehidupan, melambangkan keseimbangan kosmis, kesuburan, keterhubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas (Sedyawati, 2010).

Relief-relief di Candi memuat berbagai nilai moral yang dapat dipergunakan sebagai pedoman hidup. Oleh sebab itu, poayangan-pemiket yang diukir dalam relief tersebut memuat berbagai nilai yang mencakup; sikap terhadap nilai seperti rasa tanggung jawab, kerja keras, hidup solidaritas, pengorbanan, kebijaksanaan, kasih sayang, pertemanan, kejujuran, kesabaran, dan empati. Nilai-nilai tersebut diharapkan untuk membimbing individu agar lebih mudah melakukan kehidupan. Sebaliknya, relief-relief ini juga memuat nilai-nilai negatif seperti musuh, keserakahan, keangkuhan, kecerdikan, balas dendam, dan amarah musuh sebagai peringatan dari dampak dari perilaku tersebut. Oleh sebab itu, relief Candi Mendut adalah gabungan yang cerdas di antara pembelajaran positif dan konsekuensi dari perilaku negative. Salah satu relief yang menonjol adalah Dewi Hariti, yang menggambarkan transformasi spiritual dari seorang

iblis pemakan anak-anak menjadi pelindung keluarga dan anak-anak. Sosok Hariti tidak hanya merepresentasikan kasih sayang seorang ibu tetapi juga menggambarkan makna karma baik dalam tradisi Karmavibhanga, di mana pengabdian kepada keluarga membawa hasil yang positif. Bersama Hariti, terdapat figur Isyasawataka, yang sering digambarkan sebagai pendampingnya, memperkuat tema perlindungan dan harmoni dalam kehidupan komunal (Bhikkhu, 2020). Relief Kalpataru, atau Pohon Kehidupan, menambahkan dimensi simbolis pada narasi Candi Mendut. Kalpataru melambangkan keseimbangan kosmis, kesuburan, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas. Dalam konteks Karmavibhanga, Kalpataru mencerminkan bahwa tindakan yang selaras dengan alam dapat membawa kelimpahan dan kesejahteraan (Waluyo, 2014). Simbolisme ini juga relevan dalam tradisi Gandavyuha, di mana pohon sering digunakan sebagai metafora untuk perjalanan spiritual menuju pencerahan. Relief-relief ini menunjukkan bagaimana setiap elemen Candi Mendut dirancang untuk mencerminkan hubungan mendalam antara kebajikan, alam, dan spiritualitas (Bhikkhu, 2019).

Sedangkan kisah Jataka yang diabadikan dalam relief-relief Candi Mendut menekankan narasi moral dan spiritualnya. Kisah-kisah ini menggambarkan kehidupan masa lalu Buddha sebelum mencapai pencerahan, di mana ia melakukan tindakan mulia seperti pengorbanan, kebijaksanaan, dan kasih sayang. Cerita seperti "Kura-Kura dan Angsa" atau "Rusa dan Harimau" mengajarkan nilai-nilai moral seperti pengendalian diri dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan konflik. Dalam tradisi Karmavibhanga, kisah-kisah ini menggambarkan hasil positif dari tindakan berbudi luhur (Bhikkhu, 2020). Selain itu, kisah Jataka juga beresonansi dengan tradisi Avadana, yang menyoroti tindakan heroik Bodhisattva sebagai langkah menuju pencerahan (Bhikkhu, 2019). Relief Pañcatantra melengkapi narasi Candi Mendut dengan menggunakan fabel untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Dengan karakter binatang sebagai tokoh utama, kisah-kisah ini mengajarkan kebijaksanaan praktis, kejujuran, dan kerja sama. Fabel-fabel ini memperkuat pesan Karmavibhanga bahwa tindakan jahat menghasilkan konsekuensi negatif, sementara tindakan baik membawa hasil yang positif (Waluyo, 2014).

Elemen-elemen ini juga sejalan dengan ajaran inti Gandavyuha, yang menekankan bagaimana kebajikan sehari-hari dapat menciptakan harmoni dan mendorong kemajuan spiritual (Bhikkhu, 2019). Relief-relief di Candi Mendut tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai Buddhis tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan moral dan spiritual bagi komunitas lokal. Dari perspektif emik, relief-relief ini memberikan cara bagi masyarakat lokal untuk memahami ajaran tentang karma dan pencerahan melalui simbol visual (Chandra, 2020; Karmilasari et al., 2021). Dari perspektif etik, peneliti eksternal melihat relief-relief ini sebagai komunikasi visual yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada audiens yang lebih luas. Simbol-simbol seperti Dewi Hariti, Kalpataru, dan kisah Jataka menunjukkan bagaimana Candi Mendut mengintegrasikan nilai-nilai Buddhis universal ke dalam konteks lokal Nusantara. Relief-relief di Candi Mendut dapat dikategorikan berdasarkan asal-usul ceritanya, yaitu dari kisah Pañcatantra dan Jataka. Kisah Pañcatantra: terdapat 31 panel relief cerita fabel.

Fabel-fabel ini menggunakan binatang sebagai simbol untuk menyampaikan pesan moral. Beberapa kisah yang ditemukan di Candi Mendut meliputi:

Kura-Kura dan Ansa: Mengajarkan pengendalian diri.

Brahmana, Ular, dan Kepiting: Menyoroti pentingnya rasa syukur.

Rusa, Harimau, dan Monyet: Menunjukkan kebijaksanaan dalam menyelesaikan konflik.

Harimau, Monyet, dan Kambing: Menekankan pentingnya kepercayaan yang sehat dalam kerja sama.

Kisah Jataka: Panel-panel ini menggambarkan kisah kehidupan masa lalu Buddha, mengajarkan Dharma. Terdapat sekitar 45 panel relief di candi, dan 15 di antaranya telah diidentifikasi sebagai kisah Jataka. Narasi ini berfokus pada pengorbanan, kebajikan, dan kebijaksanaan, yang merupakan inti dari ajaran Buddhisme (Waluyo, 2014).

Arsitektur unik dan relief-relief Candi Mendut menunjukkan penerapan teknik pembingkai dan komposisi diptych yang canggih. Teknik pembingkai digunakan untuk mengarahkan perhatian pemirsa pada elemen-elemen penting dalam relief, seperti Dewi Hariti dan Isyasawataka, melalui fitur arsitektur seperti pilar dan pintu. Teknik ini sejalan dengan fotografi modern, di mana pembingkai menciptakan kedalaman dan menonjolkan subjek utama (Greyson et al., 2020) Melalui integrasi teknik pembingkai, para seniman Candi Mendut berhasil memperkuat makna simbolis dan estetika relief-relief tersebut. Kajian mengenai relief-relief Candi Mendut tidak hanya penting untuk memahami warisan budaya Nusantara, tetapi juga memberikan wawasan baru mengenai bagaimana prinsip-prinsip visual yang serupa dengan seni Barat telah ada di Asia Tenggara jauh sebelumnya. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa tradisi seni Nusantara memiliki kompleksitas dan kemajuan yang sebanding, bahkan dalam beberapa aspek, melampaui seni Eropa abad pertengahan. Analisis ini relevan tidak hanya dalam diskursus sejarah seni, tetapi juga dalam mendorong apresiasi terhadap seni lokal yang sering kali terabaikan dalam konteks global.

Relief-relief Candi Mendut menampilkan struktur narasi linear yang disusun secara sistematis dalam panel-panel berurutan. Teknik ini memungkinkan cerita berkembang secara kronologis, membimbing para peziarah melalui urutan peristiwa yang logis. Kisah Jataka menggambarkan berbagai inkarnasi Buddha, menyampaikan pelajaran moral tentang kebijaksanaan, pengorbanan diri, dan kepemimpinan yang adil (Waluyo, 2014). Selain itu, fabel Pañcatantra menggunakan karakter binatang untuk mengajarkan nilai-nilai seperti pengendalian diri, rasa syukur, dan kerja sama (Greyson et al., 2020). Teknik narasi linear ini diperkuat oleh elemen visual seperti pohon, batu, dan figur pendukung yang berfungsi sebagai pembatas alami antar adegan (Waluyo, 2014). Penggunaan simbol dan atribut yang konsisten, seperti pohon Kalpataru dan karakter binatang, menciptakan alur tematik yang kohesif. Hierarki visual, di mana figur utama diukir lebih besar dibanding elemen pendukung, menonjolkan pentingnya mereka dalam narasi (Rosalinda et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan teori seni sequential yang diajukan oleh Eisner (1985) dan teori narasi visual oleh Cohn (2013), yang menunjukkan bagaimana citra berurutan membangun cerita yang koheren dan menarik.

Konsep komposisi diptych juga terlihat dalam relief-relief Mendut, di mana pasangan figur dan simbol menyampaikan narasi yang saling melengkapi. Sebagai contoh, Dewi Hariti dan Isyasawataka membentuk pasangan naratif yang merepresentasikan tema perlindungan dan pengasuhan. Demikian pula, relief kalpataru yang diapit oleh makhluk-makhluk surgawi menciptakan komposisi yang seimbang, melambangkan kelimpahan kosmis dan harmoni spiritual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa seniman Jawa kuno memiliki pemahaman yang mendalam tentang struktur narasi visual, jauh sebelum konsep serupa berkembang dalam seni Eropa abad pertengahan. Konteks seni dan desain modern, teknik pembingkai dan komposisi visual seperti diptych yang ditemukan di relief Candi Mendut dapat menjadi inspirasi bagi seniman dan desainer masa kini. Teknik ini menawarkan pendekatan narasi visual yang tidak hanya estetis tetapi juga bermakna, membantu seniman menciptakan karya yang merefleksikan nilai-nilai lokal sekaligus relevan secara global. Oleh karena itu, kajian ini juga relevan dalam menjawab tantangan pelestarian dan adaptasi warisan budaya dalam seni kontemporer.

Studi ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana Candi Mendut merepresentasikan teknik pembingkai, komposisi diptych, dan struktur narasi visual melalui kombinasi observasi lapangan, tinjauan literatur, serta analisis semiotik dan visual. Dengan memahami kontribusi ini, kita dapat lebih menghargai warisan visual Nusantara yang canggih, yang telah mengembangkan teknik narasi lanjutan jauh sebelum metode serupa diformalkan dalam seni Barat. Candi Mendut berfungsi tidak hanya sebagai monumen religius tetapi juga sebagai media pendidikan sistematis untuk menyampaikan nilai moral yang relevan hingga kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik untuk menganalisis simbolisme pada relief-relief Candi Mendut, serta teori narasi visual untuk memahami bagaimana struktur dan komposisi diptych menciptakan hubungan tematis yang kuat. Kerangka ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi integrasi antara prinsip-prinsip lokal Nusantara dan tradisi visual global, memberikan perspektif yang lebih kaya terhadap fungsi seni sebagai medium naratif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang berpusat pada analisis tematik berfokus pada mengidentifikasi pola dalam data kualitatif, yang kemudian dilaporkan sebagai tema-tema yang dihasilkan oleh peneliti (Lochmiller, 2021). Penulis melakukan analisis visual dan sejarah seni untuk mengeksplorasi konsep framing dan diptych dalam relief Candi Mendut. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap elemen simbolik dan estetika yang tertanam dalam relief, serta signifikansi budaya dan historisnya yang lebih luas (Creswell, 2003). Melalui analisis narasi visual dan pengaturan spasial relief-relief tersebut, metodologi ini mengungkap bagaimana tradisi artistik tersebut merefleksikan prinsip-prinsip lokal dan universal dalam seni serta penceritaan. Pengumpulan Data Pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan sumber data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari foto resolusi tinggi dan observasi langsung di situs Candi Mendut. Observasi ini penting untuk mendokumentasikan posisi spasial dan interaksi visual relief-relief dalam konteks arsitektur candi. Data sekunder diperoleh dari literatur tentang seni Nusantara,

catatan sejarah, dan analisis akademis mengenai framing dan diptych dalam sejarah seni. Studi sebelumnya, seperti eksplorasi Waluyo (2014) tentang nilai moral dalam relief-relief dan kajian Wibowo et al. (2022) mengenai signifikansi historis Candi Mendut, menjadi dasar yang solid untuk mengontekstualisasi temuan penelitian ini. Proses Analisis Proses analisis dilakukan melalui kerangka interpretatif bertahap. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi motif dan simbol yang berulang dalam relief, seperti Kalpataru atau penggambaran berpasangan Dewi Hariti dan Isyasawataka. Analisis ini menyoroti peran naratif dan simbolis elemen-elemen tersebut dalam desain keseluruhan candi. Studi komparatif juga dilakukan untuk menarik paralel antara relief-relief Candi Mendut dan tradisi artistik lain, seperti diptych Eropa. Perbandingan ini menjelaskan kesamaan dan adaptasi unik dari prinsip tersebut dalam konteks budaya Dinasti Syailendra. Selain itu, interpretasi kontekstual mengeksplorasi latar belakang historis dan budaya candi, memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana relief-relief ini berfungsi sebagai medium spiritual dan edukatif. Metodologi diterapkan dengan terlebih dahulu menganalisis framing pada setiap relief dalam struktur arsitektur Candi Mendut. Relief dipelajari dalam konteks fisik, dengan perhatian khusus pada bagaimana elemen framing, seperti flora dan figur mitologis di sekitarnya, mengarahkan fokus pengamat. Struktur naratif relief kemudian dipetakan untuk memahami hubungan spasial dan simboliknya, terutama penggambaran berpasangan yang mencerminkan prinsip diptych. Sebagai contoh, posisi komplementer Dewi Hariti dan Isyasawataka memberikan ilustrasi yang kuat tentang koherensi visual dan naratif yang sejalan dengan prinsip-prinsip diptych. Integrasi dengan teori modern.

Penelitian mengintegrasikan temuan tersebut dengan teori desain visual dan penceritaan kontemporer. Teknik framing dan narasi dalam relief dibandingkan dengan praktik visual modern, terutama dalam fotografi dan desain grafis, menawarkan wawasan tentang relevansi prinsip artistik ini yang bertahan lama. Pendekatan integratif ini menyoroti kecanggihan seni Nusantara dan menjembatani metodologi visual tradisional dan modern, menunjukkan universalitas konsep framing dan diptych. Penelitian dimulai dengan tinjauan awal literatur yang ada dan kunjungan awal ke situs Candi Mendut. Langkah ini diikuti oleh pengumpulan data yang lebih rinci melalui dokumentasi visual serta analisis mendalam terhadap sumber primer dan sekunder. Hasilnya disintesis menjadi narasi yang koheren, didukung oleh diagram dan foto anotasi untuk menggambarkan hubungan antara desain artistik relief-relief dan implikasi budaya serta historisnya. Kesimpulan Metodologi kualitatif yang menekankan interpretasi visual, analisis tematik, dan kontekstualisasi budaya ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengeksplorasi keindahan dan signifikansi relief-relief Candi Mendut. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya mengintegrasikan perspektif tradisional dan modern untuk memahami warisan seni Nusantara yang bertahan lama.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relief Candi Mendut memiliki peran penting dalam menyampaikan narasi visual dengan struktur yang sistematis. Terdapat 45 panel relief yang diteliti, ditemukan bahwa 60% menggambarkan kisah Jataka, 25% Pañcatantra, dan 15%

ikonografi Buddha yang berfungsi sebagai elemen penguatan naratif spiritual. Data ini diperoleh dari observasi lapangan serta analisis visual berbasis semiotik dan historis terhadap dokumentasi foto relief Candi Mendut yang diambil oleh peneliti serta dari koleksi digital KITLV. Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem pembingkai pada relief tidak hanya digunakan untuk memperjelas komposisi visual tetapi juga membantu dalam membangun alur cerita yang berkesinambungan.

Tabel 1

Distribusi panel relief berdasarkan orientasi narasi

Jenis panel	Jumlah panel	Karakteristik
Panel horizontal	30	Mengikuti pola naratif cerita yang berurutan, memudahkan pemirsa memahami alur cerita secara progresif.
Panel vertikal	15	Tidak mengikuti urutan narasi linear, tetapi menampilkan elemen cerita yang berdiri sendiri.
Panel diptych	2 set	Mengisahkan Dewi Hariti, menghubungkan simbolisme perlindungan dan pengasuhan.

Candi Mendut merupakan salah satu peninggalan arsitektur Buddha yang memiliki makna spiritual dan simbolik yang dalam. Candi ini terdiri dari beberapa bagian utama yang mencerminkan konsep dunia dalam ajaran Buddha. Bagian bawah candi atau kaki candi melambangkan dunia bawah atau Kamadhatu, yang menggambarkan kehidupan manusia yang masih dipenuhi oleh nafsu dan dosa (Santacitto et al., 2018). Struktur kaki candi berbentuk bujur sangkar dengan jenjang di salah satu sisinya. Dindingnya dihiasi dengan 31 panel relief yang menggambarkan berbagai kisah dari Jataka dan Pancatantra, serta dihiasi dengan motif sulur-suluran dan pahatan bunga yang khas. Selain itu, di sepanjang dinding luar langkan terdapat jaladwara, yaitu saluran pembuangan air yang menjadi ciri khas candi-candi di Jawa Tengah (Sentot et al., 2023). Tangga masuk candi terletak di bagian barat dan diapit oleh ukiran Makara di ujung pipi tangga, sebuah makhluk mitologis yang sering ditemukan dalam arsitektur candi di Indonesia. Di bawah candi terdapat sumur yang diyakini berisi pripih, yaitu peti batu yang umumnya menyimpan benda-benda suci seperti permata, emas, dan abu jenazah raja.

Bagian badan candi melambangkan dunia antara atau Bhuvarloka, yaitu dunia tempat manusia suci yang berusaha mencapai pencerahan. Bentuknya berupa kubus dengan garbagriha atau bilik utama yang berisi tiga arca besar, yaitu Dhyani Buddha Vairocana di bagian tengah yang melambangkan pencerahan, Bodhisattva Avalokitesvara di sebelah utara yang melambangkan kasih sayang, serta Bodhisattva Vajrapani di sebelah selatan yang melambangkan kekuatan (Voûte & Long, 2011). Dinding luar badan candi juga dihiasi berbagai relief, seperti relief Hariti yang menggambarkan dewi kesuburan yang awalnya adalah seorang raksasa pemakan anak-anak, relief Kuwera yang melambangkan dewa kekayaan dikelilingi oleh

anak-anak dan kantong uang, serta relief Dewi Tara yang digambarkan dengan delapan tangan yang memegang berbagai benda. Pintu masuk candi memiliki bilik penampil yang menjorok keluar, dengan atap yang menyatu dengan tubuh candi, memberikan kesan kokoh dan megah. Bagian pipi tangga candi dihiasi dengan berbagai relief yang mengandung ajaran Buddha. Salah satu relief yang terkenal adalah relief Kura-Kura dan Angsa yang mengajarkan pentingnya mendengarkan nasihat, serta relief Brahmana dan Kepiting yang menggambarkan bahwa kebaikan akan selalu dibalas dengan kebaikan. Pada pangkal pipi tangga, terdapat sepasang kepala naga dengan mulut menganga, di dalamnya terdapat makhluk mirip singa yang menambah estetika dan makna simbolis pada bangunan ini. Atap Candi Mendut melambangkan dunia atas atau Svarloka, yaitu ranah surgawi tempat para dewa dan jiwa yang telah mencapai kesempurnaan. Atap ini terdiri dari tiga tingkat kubus yang semakin ke atas semakin kecil, dengan total 48 stupa kecil yang mengelilingi bagian atas candi. Sayangnya, puncak atap aslinya sudah tidak tersisa, sehingga bentuk aslinya tidak diketahui secara pasti (Rosalinda et al., 2024). Keseluruhan struktur Candi Mendut menunjukkan konsep spiritual yang mendalam dalam ajaran Buddha serta mencerminkan kemegahan arsitektur Nusantara di masa lampau.

Dikaji dengan lebih seksama, relief Candi Mendut dan fotografi sama-sama menyanyikan narasi visual, narasi visual hadir sebagai cara untuk merekam peristiwa dan menyampaikan makna yang lebih dalam. Jika relief dapat dianggap sebagai bentuk awal dari storytelling visual, maka fotografi bisa dipahami sebagai evolusi dari tradisi tersebut. Dalam fotografi modern, teknik-teknik seperti photo essay dan sekuensial storytelling menggunakan prinsip yang sama dengan sistem pradaksina dalam relief candi, di mana penonton dipandu melalui alur cerita secara visual. Susunan relief Candi Mendut dibuat dengan sistem pradaksina di mana cerita dibaca secara melingkar dari kiri ke kanan, mirip dengan pendekatan esai foto dalam fotografi yang juga menggunakan urutan gambar untuk membangun narasi yang mudah dipahami (Hoecker, 2014). Pada pendekatan ini, setiap elemen visual berkontribusi pada penyampaian cerita secara bertahap, sehingga memungkinkan penonton untuk mengikuti alur cerita dengan lebih jelas. Konsep narasi visual yang dikembangkan oleh Cohn (2013) dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana relief di Candi Mendut membentuk suatu pola cerita yang sistematis. Cohn mengidentifikasi pola naratif dalam narasi visual yang terdiri dari tiga komponen utama, yakni:

1. Establisher adalah panel atau gambar yang memperkenalkan konteks atau pengaturan cerita.
2. Initial adalah panel yang memulai aksi atau konflik.
3. Peak adalah panel yang menggambarkan momen puncak atau klimaks cerita.
4. Release adalah panel yang menyelesaikan cerita atau memberikan penutup.

Pola ini memungkinkan narasi visual untuk disusun secara logis, dengan aliran cerita yang dapat dipahami oleh siapa pun yang menonton karya. Narasi visual memiliki aturan tertentu bagaimana elemen visual dapat disusun bersama. Keterbatasan ini meliputi bagaimana gambar

atau panel transisi perlu menciptakan kesinambungan temporal, spasial, atau naratif. Jika urutannya terganggu sama sekali, maka cerita tidak akan lagi masuk akal. Untuk menyampaikan cerita, elemen visualnya tidak hanya disajikan dan juga memiliki struktur grafisnya. Misalnya, ukuran, posisi, dan komposisi gambar berfungsi melalui beberapa materi bagaimana informasi dipahami oleh pemirsa. Tebal dan gambar berinteraksi dalam narasi visual, namun, elemen verbal dapat digunakan untuk mengisi beberapa elemen visual. Namun, informasi yang lebih kompleks atau abstrak tidaklah mudah disajikan tanpa kata-kata.

Komponen ini dapat ditemukan dalam susunan relief Candi Mendut, yang juga memiliki kesamaan dengan struktur narasi dalam fotografi documenter (Pimenta & Poovaiah, 2010). Berikut implementasi dari konsep narasi visual Cohn terhadap relief Candi Mendut.

1. Kaki candi sebagai establisher

Bagian kaki Candi Mendut melambangkan dunia Kamadhatu, tempat manusia masih terikat dengan hawa nafsu dan kehidupan duniawi. Relief pada bagian ini berfungsi sebagai Establisher, yang memperkenalkan latar belakang cerita dan memberikan konteks awal bagi perjalanan spiritual yang akan digambarkan di bagian-bagian selanjutnya (Restiyadi, 2018). Relief di kaki candi menggambarkan berbagai kisah Jataka dan Pancatantra, yang berisi nilai-nilai moral dan etika sebagai pelajaran bagi manusia. Dalam fotografi, tahap ini mirip dengan gambar awal dalam esai foto yang memperkenalkan latar tempat, karakter, atau konteks cerita yang lebih luas (Ozen, 2019).

2. Badan candi sebagai initial dan peak

Badan candi melambangkan dunia antara, Bhuvarloka, di mana individu mulai meninggalkan nafsu duniawi dan memasuki tahap spiritual yang lebih tinggi. Pada bagian ini, relief menggambarkan berbagai tokoh utama dalam ajaran Buddha, seperti Avalokitesvara dan Dewi Tara, yang berperan dalam membimbing manusia mencapai pencerahan. Tahap ini dalam narasi visual berfungsi sebagai Initial, di mana aksi utama dimulai, serta Peak, yang merupakan klimaks dari perjalanan spiritual (Skinner, 2019). Konteks fotografi, tahap ini serupa dengan bagian tengah esai foto yang menampilkan konflik, tantangan, atau momen penting yang menentukan arah cerita. Dalam esai foto, bagian ini sering kali menjadi titik emosional yang mendalam, di mana visual berperan untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan (Akleman et al., 2015).

3. Pipi Candi sebagai Release

Bagian pipi tangga Candi Mendut dihiasi dengan relief yang menggambarkan berbagai ajaran moral, seperti kisah Kura-Kura dan Angsa serta Brahmana dan Kepiting, yang mengajarkan kebijaksanaan dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari (Brant, 2021). Pada teori Cohn, bagian ini berfungsi sebagai Release, yang memberikan penyelesaian bagi cerita dan meninggalkan pesan yang membekas bagi audiens. Dalam esai foto, bagian ini setara dengan gambar penutup yang merangkum keseluruhan perjalanan cerita dan memberikan kesimpulan visual yang mendalam (Ryan, 2016).

4. Atap Candi sebagai Simbol Pencapaian Naratif

Melambangkan dunia Svarloka, tempat para dewa dan jiwa yang telah mencapai kesempurnaan. Walaupun tidak memiliki relief yang eksplisit, atap candi berfungsi sebagai simbol pencapaian akhir dalam perjalanan spiritual. Dalam konteks narasi visual, bagian ini mencerminkan titik akhir dari sebuah cerita, di mana tokoh utama mencapai tujuan mereka, seperti yang sering terjadi dalam film dan fotografi dokumenter (Fairchild, 2011).

Terdapat pola lainnya dalam relief di pintu masuk Candi Mendut, yaitu menunjukkan penerapan prinsip atau pola diptych dalam fotografi yang merujuk pada penyajian dua gambar yang berdampingan, sering kali memiliki hubungan tematik, estetika, atau naratif. Konsep ini berasal dari seni rupa klasik, di mana panel ganda sering digunakan dalam lukisan, ikonografi religius, dan karya seni lainnya (Levitt, 2018). Dalam fotografi modern, diptych digunakan untuk menyoroti kontras atau kesinambungan antara dua gambar, menciptakan pengalaman visual yang lebih kompleks bagi pemirsa (Bem, 2019). Konsep diptych pertama kali muncul dalam seni rupa klasik, terutama dalam ikonografi keagamaan yang digunakan dalam gereja-gereja Eropa abad pertengahan. Panel ganda ini sering kali menampilkan adegan yang saling berkaitan, seperti kehidupan dan kematian Kristus atau kisah para santo (Cunningham, 2017). Dalam perkembangannya, format diptych juga digunakan dalam seni lukis Renaisans dan Barok, seperti pada karya Jan van Eyck yang terkenal dengan New York Diptych (Sugiyama, 2021). Dalam dunia fotografi, adaptasi diptych terjadi ketika para fotografer mulai menggunakan format ini untuk menggambarkan hubungan antara dua subjek atau situasi yang berbeda namun saling melengkapi. Misalnya, fotografer kontemporer sering menggunakannya dalam dokumenter visual untuk menyoroti aspek waktu dan perubahan, mirip dengan bagaimana seniman klasik menggunakan diptych untuk menggambarkan evolusi suatu cerita atau simbolisme dalam karya mereka (Gladwin, 2014).

Gambar 1

Wilton diptych



Gambar 2

Relief Kalpataru yang terletak tepat di depan pintu masuk ruang utama candi yang berhadapan



Dalam seni Eropa, Diptych adalah karya Seni yang Berpasangan yang terdiri dari dua panel, sering kali dihubungkan dengan engsel. Struktur ini memungkinkan panel-panel untuk dibuka dan ditutup seperti buku, menciptakan hubungan visual dan naratif yang terintegrasi. Engsel tidak hanya memberikan fleksibilitas fungsional tetapi juga meningkatkan kualitas estetika karya seni. Diptych sering digunakan untuk menyampaikan cerita atau tema religius yang saling melengkapi, menciptakan komposisi terpadu yang memperkuat dampak visual dan simbolik karya tersebut (Sherrill, 2008). Integritas komposisi adalah aspek penting dari diptych. Dua panel dirancang untuk saling melengkapi secara visual dan konseptual. Panel-panel ini sering kali menyajikan adegan atau narasi yang terhubung, memperkaya pengalaman pemirsa ketika dilihat bersama-sama. Keseimbangan dan harmoni antara kedua panel menjadi kunci dalam menciptakan diptych yang efektif, baik dalam konteks religius maupun sekuler (Rakova & Rakov, 2022).

Sebagai elemen naratif dalam fotografi, diptych memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, diptych dapat membangun konteks dengan menampilkan dua perspektif berbeda dari satu kejadian, sehingga memberikan kedalaman dalam penceritaan visual (D'Alconzo, 2014). Kedua, diptych digunakan untuk menyoroti kontras dengan menyandingkan dua gambar yang berlawanan secara visual atau tematik, sehingga memperjelas perbedaan atau ketegangan dalam subjek yang ditampilkan. Ketiga, diptych dapat digunakan untuk menunjukkan transformasi, seperti dalam seni rupa klasik, di mana perubahan dari waktu ke waktu dapat digambarkan dengan menampilkan seseorang sebelum dan sesudah peristiwa penting (Kirwan, 2014). Dengan demikian, diptych dalam fotografi tidak hanya berfungsi sebagai teknik estetika tetapi juga sebagai sarana komunikasi visual yang mampu menyampaikan makna yang lebih kompleks kepada audiens. Dalam konteks relief Candi Mendut, pola ini diterapkan di bagian depan sebelum memasuki ruang utama yang berisi Arca Buddha. Salah satu bentuk penerapan diptych yang paling jelas terlihat adalah keberadaan dua relief Kalpataru yang saling

berhadapan di pintu masuk candi. Relief Kalpataru, yang dikenal sebagai "Pohon Kehidupan," memiliki makna mendalam sebagai simbol kesuburan, kemakmuran, dan hubungan spiritual antara manusia dan alam (Rosalinda et al., 2024). Keberadaannya yang diapit oleh figur-figur surgawi seperti apsara dan Gandharva menciptakan kesan simetris dan menegaskan simbolisme harmoni dalam arsitektur candi. Prinsip diptych terlihat dalam bagaimana dua relief ini ditempatkan secara berlawanan tetapi saling melengkapi, mirip dengan cara penggunaan diptych dalam seni klasik dan fotografi modern (Cunningham, 2017). Selain Kalpataru, relief Dewi Hariti dan Isyasawataka yang terletak di depan ruang utama juga mengikuti prinsip diptych dalam konteks simbolisme spiritual. Hariti, yang melambangkan kesuburan dan kasih sayang ibu, digambarkan bersama anak-anaknya. Tepat di depannya terdapat Isyasawataka, yang berfungsi sebagai pasangan simbolis yang menegaskan aspek perlindungan dan keseimbangan sosial (Ferrari, 2005). Kombinasi kedua relief ini menciptakan narasi visual yang menunjukkan hubungan antara kesuburan, perlindungan, dan keseimbangan moral.

Pada bagian atas relief Hariti dan Isyasawataka, terdapat dua relief dewa yang juga diposisikan saling berhadapan. Simetri ini menegaskan prinsip diptych dalam struktur visual candi, di mana figur-figur dewa bertindak sebagai penjaga spiritual bagi pintu masuk menuju ruang utama. Mereka membawa perlengkapan ritual seperti panji, obor, dan bunga, yang memperkuat dimensi religius dari ruang tersebut. Secara visual, penempatan ini memberikan keseimbangan yang mencerminkan kepercayaan kosmis dalam budaya Jawa, sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2004), yang menyatakan bahwa harmoni kosmis dan keseimbangan moral menjadi inti dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Konsep diptych dalam seni rupa klasik berkembang dan diadaptasi ke dalam berbagai bentuk seni visual modern, termasuk fotografi. Dalam fotografi, diptych sering digunakan untuk menyandingkan dua gambar yang memiliki hubungan tematik atau naratif yang kuat (Bem, 2019). Teknik ini juga sering digunakan dalam esai foto untuk menciptakan kesinambungan atau kontras antara dua gambar, seperti yang terlihat dalam susunan relief di Candi Mendut. Pola ini tidak hanya memberikan keseimbangan visual tetapi juga menyusun cerita yang dapat diikuti oleh para peziarah yang memasuki candi. Seperti halnya fotografi diptych yang mengandalkan dua gambar untuk membentuk narasi visual, relief Candi Mendut menggunakan dua figur utama dalam setiap bagian untuk memperkuat pesan simboliknya (Gladwin, 2014).

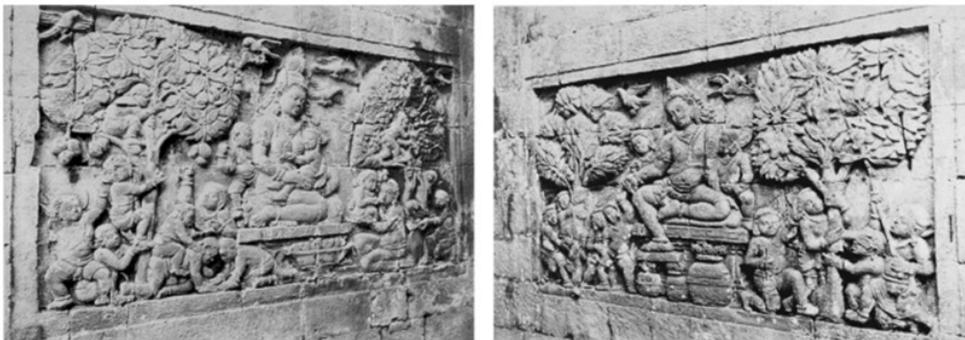
Dalam praktik fotografi kontemporer, diptych tidak selalu harus ditempatkan secara berdampingan dalam posisi horizontal. Seiring berkembangnya estetika visual dalam seni fotografi, seniman dan fotografer mulai mengeksplorasi berbagai bentuk penyajian diptych, termasuk dengan menempatkan dua gambar dalam posisi berseberangan atau dalam susunan vertikal, seperti atas dan bawah (Jones, 2016). Dalam beberapa kasus, susunan ini digunakan untuk menciptakan perbedaan perspektif, menguatkan hubungan antara dua gambar, atau bahkan menantang cara audiens membaca narasi visual dalam karya fotografi (Gladwin, 2014). Penempatan alternatif ini juga muncul dalam karya-karya yang mengeksplorasi dimensi spasial dalam fotografi urban dan dokumenter. Dalam pameran "Seduced by Art: Photography Past and Present," diptych digunakan dengan pendekatan fleksibel, di mana fotografer menampilkan dua

gambar dengan cara yang tidak konvensional, baik secara berseberangan maupun bertingkat (Jones, 2016). Selain itu, dalam proyek *making Do and Getting By*, Richard Wentworth juga menunjukkan bagaimana pengaturan diptych yang tidak linear dapat mempengaruhi pengalaman audiens dalam memahami narasi visual, terutama dalam kaitannya dengan perubahan konteks dan lingkungan urban (Wentworth, 2013). Fleksibilitas dalam penempatan diptych dalam fotografi kontemporer mencerminkan pendekatan yang lebih eksperimental terhadap narasi visual. Dengan tidak membatasi diptych pada format tradisional yang sejajar, fotografer dapat menciptakan keterkaitan yang lebih kompleks antara dua gambar, memungkinkan audiens untuk menafsirkan hubungan visual dan konseptual secara lebih dinamis (Pang, 2023). Pola diptych dalam relief Candi Mendut tidak hanya berfungsi untuk menciptakan keterkaitan visual antara dua elemen yang berpasangan, tetapi juga membangun struktur komposisi yang lebih terorganisir. Dengan saling berhadapan, pasangan figur dalam relief, seperti Kalpataru atau pasangan Hariti dan Isyasawataka dari Kumarasmavabhati, mencerminkan prinsip keseimbangan visual yang juga diterapkan dalam berbagai jenis seni lainnya, termasuk fotografi. Selain menciptakan kesinambungan tematik, pola ini juga memperkenalkan aspek penting lainnya dalam konstruksi narasi visual, yaitu framing.

Dalam relief Candi Mendut, setiap adegan dibingkai secara arsitektural, yang membatasi sekaligus menonjolkan figur utama sehingga memberikan fokus yang lebih jelas terhadap cerita yang disampaikan. Prinsip ini sejalan dengan teknik framing dalam fotografi, di mana elemen visual seperti pintu, jendela, atau garis struktural digunakan untuk membingkai subjek utama. Dengan demikian, dalam konteks relief, konsep diptych tidak hanya menunjukkan hubungan antara dua gambar yang berpasangan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana framing digunakan untuk mengarahkan perhatian dan memperkuat komposisi visual. Framing dalam fotografi adalah teknik komposisi yang digunakan untuk mengarahkan perhatian pemirsa pada subjek utama dalam sebuah gambar. Teknik ini mencakup berbagai elemen seperti penggunaan garis, bayangan, atau objek di latar depan yang berfungsi sebagai bingkai alami untuk menciptakan fokus yang lebih kuat dan meningkatkan estetika visual (Medoff & Fink, 2012).

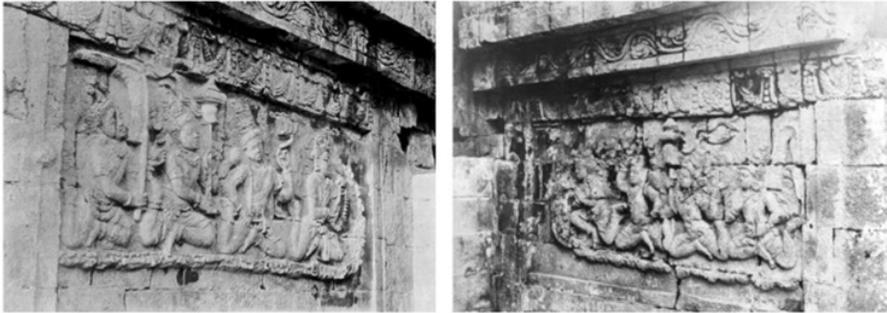
Gambar 3

Relief dewi hariti (kiri) dan relief Isyasawataka (kanan) pada pintu masuk utama



Gambar 4

Relief yang menggambarkan dewa-dewi pada bagian atas relief dewi hariti and isyasawataka



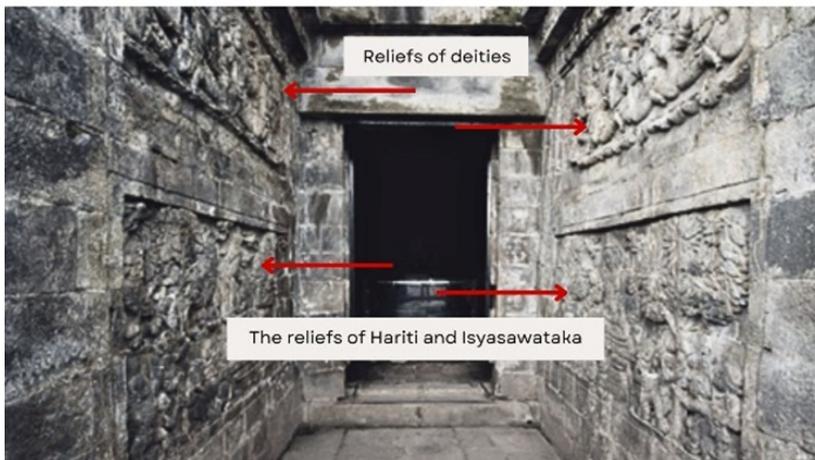
Selain itu, framing juga digunakan untuk memberikan kedalaman pada gambar dan menciptakan hubungan visual antara elemen-elemen dalam sebuah foto (Fidanova-Kolarova, 2024). Dalam praktik fotografi, framing dapat dilakukan secara alami, seperti menggunakan jendela, pintu, atau cabang pohon, maupun secara teknis dengan sudut pengambilan gambar yang dirancang untuk membingkai subjek secara estetis. Konsep framing ini juga ditemukan dalam seni tradisional, termasuk dalam relief Candi Mendut. Pada relief Jataka yang menghiasi dinding candi, terlihat bahwa figur-figur dalam narasi visual ditempatkan dalam bingkai arsitektural atau ornamen yang membentuk batas cerita. Hal ini menciptakan struktur komposisi yang menyerupai framing dalam fotografi, di mana elemen visual diatur dalam batas tertentu untuk menekankan narasi utama (Allan, 2012). Relief-relief ini tidak hanya mengandung unsur estetika tetapi juga membantu membimbing mata pemirsa dalam memahami alur cerita yang digambarkan.

Selain itu, relief Jataka di Candi Mendut menunjukkan bagaimana konsep framing digunakan untuk menyusun cerita secara visual dalam bentuk panel-panel terpisah. Setiap panel relief dapat dianalogikan sebagai bingkai dalam fotografi, di mana setiap adegan yang diukir menceritakan bagian tertentu dari sebuah kisah yang lebih besar. Penyusunan relief ini juga mengikuti pola framing yang berlapis, di mana elemen latar belakang dan tokoh utama disusun dengan prinsip keseimbangan visual, serupa dengan teknik framing dalam komposisi fotografi modern (Xu, 2010). Dengan demikian, baik dalam fotografi maupun dalam seni relief, framing berfungsi sebagai alat utama dalam menyusun narasi visual. Teknik ini memungkinkan penonton untuk lebih fokus pada elemen-elemen penting dalam cerita, serta menciptakan hubungan yang lebih mendalam antara visual dan makna yang ingin disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip komposisi visual bersifat universal dan telah digunakan sejak zaman kuno dalam berbagai bentuk seni, termasuk dalam arsitektur dan fotografi kontemporer. Dalam tradisi seni, sebuah diptych tidak selalu mengharuskan panel-panelnya berdekatan; yang terpenting adalah adanya hubungan visual dan naratif antara kedua panel tersebut. Dalam kasus relief-relief di Candi Mendut, meskipun relief Kalpataru dan Hariti-Isyasawataka diposisikan

saling berhadapan, keterkaitan mereka tetap kuat, menciptakan dialog simbolis yang terpadu dalam ruang spiritual candi. Dengan demikian, konsep diptych tetap relevan meskipun kedua panel berada dalam posisi yang berlawanan. Relief-relief ini menunjukkan bagaimana seni Nusantara mengadaptasi prinsip-prinsip universal seperti diptych dan framing untuk menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam bagi para peziarah sekaligus menyampaikan ajaran moral melalui seni visual.

Gambar 5

Konsep diptych relief dewi hariti and isyasawataka



Gambar 6

Cerita perjalanan budha gauttama dalam panel relief candi mendut



Dalam tradisi seni, sebuah diptych tidak selalu mengharuskan panel-panelnya berdekatan; yang terpenting adalah adanya hubungan visual dan naratif antara kedua panel tersebut. Dalam kasus relief-relief di Candi Mendut, meskipun relief Kalpataru dan Hariti-Isyasawataka diposisikan saling berhadapan, keterkaitan mereka tetap kuat, menciptakan dialog simbolis yang terpadu dalam ruang spiritual candi. Konsep diptych tetap relevan meskipun kedua panel berada dalam posisi yang berlawanan. Relief-relief ini menunjukkan bagaimana seni Nusantara mengadaptasi prinsip-prinsip universal seperti diptych dan framing untuk menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam bagi para peziarah sekaligus menyampaikan ajaran moral melalui seni visual. Kisah *Jataka* yang menggambarkan berbagai inkarnasi Buddha membentuk Struktur yang mencerminkan prinsip Sequential Constraints, sebagaimana dijelaskan oleh Cohn (2013), di mana hubungan antara panel-panel relief memastikan kesinambungan temporal dan naratif. Pola pembacaan dari kiri ke kanan dalam 30 panel mendatar menunjukkan kesinambungan linier yang memungkinkan pemirsa mengikuti alur kisah secara intuitif. Narasi visual berfokus pada bagaimana gambar-gambar berurutan digunakan untuk menyampaikan narasi yang koheren, serupa dengan bagaimana bahasa verbal digunakan untuk membangun cerita. Sentral dari seni framing adalah organisasi dan presentasi setiap adegan, di mana elemen simbolis diposisikan secara hati-hati untuk mengarahkan

perhatian pemirsa dan menonjolkan tema-tema utama. Komposisi ini secara tidak langsung menyerupai teknik fotografi modern, terutama konsep framing. Sama seperti fotografer menggunakan framing untuk mengarahkan pandangan pengamat dan menciptakan titik fokus, relief-relief di Candi Mendut memanfaatkan elemen arsitektur dan visual untuk meningkatkan dampak naratif dan simboliknya. Persinggungan antara seni kuno dan prinsip-prinsip fotografi kontemporer ini menawarkan lensa yang menarik untuk mengeksplorasi relevansi abadi framing dalam penceritaan visual. Dari perspektif estetika, bingkai memiliki fungsi penting dalam meningkatkan daya tarik visual sebuah foto dengan menyediakan batasan yang jelas untuk mengarahkan perhatian pemirsa pada gambar. Pemilihan bingkai juga dapat disesuaikan dengan gaya atau konteks foto, sehingga memperkaya pengalaman estetis secara keseluruhan. Misalnya, bingkai dapat dipilih agar selaras dengan dekorasi ruangan atau tema foto, menciptakan harmoni visual antara karya seni dan lingkungannya. Dalam konteks digital, bingkai menawarkan fleksibilitas lebih besar melalui tampilan slideshow atau konten multimedia, menambahkan elemen dinamis pada pengalaman visual (Medoff & Fink, 2020).

Secara konseptual, bingkai tidak hanya menetapkan batas fisik tetapi batas ideologis dengan mendefinisikan apa yang termasuk dan tidak termasuk sebuah gambar. Bingkai mengubah objek tiga dimensi menjadi representasi dua dimensi, mengubah sifat material dan makna praktisnya. Transformasi ini penting untuk mengekspresikan nilai artistik dan ideologis dalam fotografi. Bingkai berfungsi tidak hanya sebagai elemen pelengkap tetapi juga sebagai alat naratif yang menentukan pengalaman visual dan makna keseluruhan dari sebuah karya (Medoff & Fink, 2012). Framing adalah teknik komposisi dalam seni visual, termasuk fotografi, yang melibatkan penggunaan elemen di sekitar subjek untuk menciptakan bingkai alami (Greyson et al., 2020). Teknik ini bertujuan mengarahkan perhatian pemirsa pada subjek utama, memperkuat fokus, dan menambahkan kedalaman pada gambar. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal titik imaji, framing menggunakan objek tertentu untuk membimbing pandangan pemirsa menuju titik fokus dalam bingkai. Fungsi utama framing memperkuat perhatian pada subjek dan menyampaikan narasi visual. Dengan membingkai subjek, fotografer dapat efektif mengarahkan pandangan pemirsa, memastikan elemen penting mendapatkan perhatian yang sesuai (Medoff & Fink, 2020). Selain itu, framing dapat menambahkan konteks atau latar belakang cerita, membantu pemirsa memahami hubungan antara subjek dan lingkungannya. Sebagai contoh, penggunaan jendela sebagai bingkai dapat menciptakan kesan keintiman atau rasa ingin tahu tentang apa yang ada di baliknya.

Secara estetika, framing berkontribusi dalam menciptakan komposisi yang seimbang dan harmonis. Dengan memposisikan elemen tertentu sebagai bingkai, fotografer dapat menambahkan tekstur, pola, atau warna yang memperkaya pengalaman visual. Framing juga dapat memberikan kontras antara subjek dan latar belakang, menonjolkan perbedaan atau kesamaan. Dengan demikian, framing tidak hanya mengarahkan perhatian tetapi juga berfungsi sebagai elemen artistik yang meningkatkan interpretasi dan apresiasi terhadap karya visual. Secara konseptual, diptych dan triptych tidak secara langsung dianggap sebagai teknik framing dalam pengertian modern, tetapi memiliki kaitan erat dengan gagasan framing dalam seni

visual. Diptych (dua panel) dan triptych (tiga panel) adalah format komposisi yang mengatur elemen visual dalam ruang yang terpisah namun saling terhubung. Format ini menciptakan kerangka konseptual dan visual untuk menyampaikan narasi atau makna yang lebih dapat mengarahkan pemirsa. Relief Candi Mendut bukan hanya representasi seni visual yang indah, tetapi juga bukti bahwa masyarakat Nusantara telah menerapkan prinsip-prinsip narasi visual jauh sebelum konsep-konsep seperti *diptych* dan *framing* dikodifikasi dalam seni rupa Eropa. Secara kronologis, Candi Mendut yang dibangun pada abad ke-9 Masehi telah menunjukkan pengelompokan visual yang serupa dengan *diptych* dalam seni Barat. Konsep *diptych* di Eropa baru berkembang secara signifikan pada Abad Pertengahan, khususnya antara abad ke-13 hingga ke-15, ketika seni religius Kristen mulai menggunakan dua panel yang saling melengkapi untuk menyampaikan narasi visual (Skinner, 2019). Meskipun konsep *diptych* di Eropa memiliki akar dalam *consular diptych* Romawi yang muncul pada abad ke-4 hingga ke-5 Masehi, penerapannya dalam seni lebih luas baru terjadi beberapa abad kemudian. Sementara itu, di Nusantara, relief pada candi seperti mendut dan borobudur telah lebih dahulu menggunakan prinsip pembingkai visual yang serupa dengan *diptych* dan *triptych*, di mana figur dan adegan naratif ditempatkan dalam komposisi berpasangan atau sekuensial (Chakravarti, 2014).

Tabel 2

Perbandingan konsep framing dan diptych di eropa dan nusantara

Karya	Waktu Muncul	Ciri Utama
Relief candi mendut	Abad ke-9	Narasi visual dalam panel-panel yang terbingkai
<i>Diptych</i> romawi	Abad ke-4	Panel lipat, awalnya digunakan untuk alat tulis
<i>Triptych eropa</i>	Abad ke-13 hingga 15	Karya altar dengan tiga panel, berfungsi religius

Penerapan konsep narasi visual yang ditemukan dalam relief Candi Mendut semakin menegaskan bahwa seni Nusantara telah memiliki sistem penceritaan yang kompleks dan matang sebelum konsep tersebut berkembang dalam seni Barat. Relief Jataka, yang sering ditempatkan dalam bingkai arsitektural dan menggambarkan cerita kehidupan Buddha, menunjukkan bahwa teknik pembingkai visual atau *framing* telah digunakan untuk membatasi dan mengorganisir narasi sejak awal. Hal ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang struktur visual dalam seni rupa Nusantara, yang mirip dengan konsep *framing* dalam fotografi modern (Fidanova-Kolarova, 2024). Selain itu, relief di Candi Mendut juga menunjukkan fleksibilitas dalam penerapan prinsip *diptych*. Berbeda dengan *diptych* dalam seni Eropa yang umumnya ditempatkan secara berdampingan, relief-relief di Candi Mendut dapat ditemukan dalam posisi yang lebih dinamis, seperti berseberangan atau berada di bagian atas dan bawah sebuah panel. Hal ini menunjukkan bahwa konsep narasi visual dalam seni Nusantara tidak hanya mengikuti pola simetris, tetapi juga memperhitungkan tata letak ruang

dan pergerakan pemirsa yang mengamati relief (Tzu et al., 2023). Referensi konsep ini pada Candi Mendut menunjukkan bagaimana seni nusantara mengadaptasi dan mengembangkan prinsip seni global sesuai dengan konteks lokalnya. Relief di candi tersebut muncul lebih awal dibandingkan diptych dan triptych dalam seni barat, menunjukkan pembedaan narasi visual sudah menjadi tradisi signifikan dalam seni Nusantara. Relief pada pintu masuk candi mendut, khususnya yang menggambarkan Hariti, Isyasawataka, dan Kalpataru menunjukkan prinsip diptych telah diterapkan di nusantara sebelum konsep tersebut menjadi menonjol dalam seni Eropa. Hal ini mengindikasikan masyarakat Nusantara telah memahami dan mempraktikkan prinsip narasi visual yang terstruktur, meskipun tanpa secara eksplisit menggunakan istilah diptych. Narasi visual dalam relief-relief Candi Mendut, seperti pengelompokan Hariti dan Isyasawataka atau Kalpataru yang berseberangan, menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara memiliki pemahaman yang mendalam tentang seni visual sebagai medium penceritaan. Hubungan naratif yang tercipta melalui penempatan relief-relief yang saling melengkapi mencerminkan prinsip-prinsip diptych. Secara global, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan konsep visual seperti diptych dan framing tidak harus bergantung sepenuhnya pada tradisi seni Barat. Tradisi seni Nusantara telah lama mengintegrasikan prinsip ini dalam bentuk-bentuk yang relevan dengan budaya dan nilai lokal.

Kesimpulan

Relief di candi borobudur dan candi mendut merupakan contoh nyata dari tradisi narasi visual yang canggih dalam seni Indonesia. Penggambaran dalam relief ini mengungkapkan prinsip yang serupa dengan konsep diptych dan framing yang secara tradisional dikaitkan dengan seni Barat. Figur seperti Dewi Hariti, Isyasawataka, dan Kalpataru menunjukkan interpretasi makna tentang keseimbangan dan harmoni, menekankan konsep dualitas. Namun, meskipun relief-relief ini diposisikan secara terpisah, mereka tetap mempertahankan struktur narasi yang koheren. Seni Nusantara menantang pemahaman Barat yang menganggap bahwa diptych harus memiliki panel-panel yang berdekatan secara fisik. Dalam hal ini, perspektif Nusantara lebih fleksibel, memungkinkan hubungan antar elemen untuk melampaui batas ruang sambil tetap menjaga integritas simbolis dan naratif. Dialog yang diciptakan oleh relief-relief ini mengajak para peziarah untuk berinteraksi secara aktif dengan ruang suci, memperkuat fungsi candi sebagai tempat di mana seni, arsitektur, dan spiritualitas berpadu secara harmonis.

Relief di candi mendut merepresentasikan tradisi narasi visual yang kompleks dalam seni Indonesia, dengan bukti yang menunjukkan integrasi antara nilai estetika dan simbolisme budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik diptych, framing, dan komposisi dalam relief bukan sekadar elemen dekoratif, tetapi memiliki tujuan khusus dalam menyampaikan nilai moral, spiritual, dan sosial. Struktur narasi yang tetap terjaga meskipun relief-relief ini diposisikan secara terpisah menegaskan bahwa seni visual Nusantara lebih fleksibel dibandingkan dengan konvensi seni barat yang lebih kaku. Penelitian ini mengungkap bahwa masyarakat Jawa kuno telah mengembangkan sistem komunikasi visual yang efektif untuk menyampaikan pesan moral kepada generasi selanjutnya. Temuan menekankan pentingnya

memahami dan melestarikan bentuk seni lokal sebagai bagian dari identitas budaya yang terus berkembang. Studi lebih lanjut dalam bidang ini dapat mengeksplorasi bagaimana teknik narasi visual Nusantara dapat diterapkan dalam seni dan desain kontemporer, serta bagaimana teknologi digital dapat membantu dalam pelestarian dan reinterpretasi relief-relief ini dalam cakupan yang lebih luas. Komponen-komponen yang ada dalam relief telah memberikan inspirasi berharga bagi dunia fotografi dan desain, di mana berbagai panel relief menjadi referensi dalam menggabungkan narasi dengan estetika dalam seni visual. Mengadaptasi warisan seni Nusantara dan menekankan nilai budaya lokal dapat mendorong seniman modern untuk mengembangkan proses kreatif yang lebih inovatif. Relief di candi mendudukkan menawarkan bukti kuat tentang kontribusi luar biasa seni Indonesia dalam sejarah global narasi visual dan komposisi. Dengan mengintegrasikan komponen filosofis lokal ke dalam seni yang mengandung nilai dan ide universal, seni Nusantara menunjukkan bahwa pengakuan dan apresiasi terhadap bentuk seni lokal dalam diskursus sejarah seni yang lebih luas dapat memberikan wawasan yang berharga bagi perkembangan seni global.

Daftar Pustaka

- Akleman, E., Franchi, S., Kaleci, D., Mandell, L., Yamauchi, T., & Akleman, D. (2015). A Theoretical Framework to Represent Narrative Structures for Visual Storytelling. 129-136. <https://consensus.app/papers/a-theoretical-framework-to-represent-narrative-akleman-franchi/bb8fd734c3cd57eab1851bc490d632c3/>
- Allan, S. A. H. L. (2012). Framing Film Cinema and the Visual Arts. Intellect. https://books.google.co.id/books/about/Framing_Film.html?id=3QbLygAACAAJ&redir_esc=y
- Bem, C. (2019). Cinema | Diptych: Grindhouse | Death Proof. *JCMS: Journal of Cinema and Media Studies*, 58, 1-22. <https://doi.org/10.1353/cj.2019.0000>
- Bhikkhu, A. (2020). *KARMAVIBHANGA : An Analysis of Deeds and Their Results*. Ehipassiko Foundation.
- Bhikkhu, Ā. (2019). *Gaṇḍavyūha : The Quest for Awakeing*. Ehipassiko Foundation.
- Brant, A. (2021). On the narrative potential of photobooks: an analysis of Alec Soth's Niagara's book. *Matlit Revista do Programa de Doutorado em Materialidades da Literatura*. https://doi.org/10.14195/2182-8830_9-1_9
- Chakravarti, R. (2014). Southeast Asia. Early interactions between South and Southeast Asia: Reflections on cross-cultural exchanges . Edited by Pierre-Yves Manguin, A. Mani and Geoff Wade. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies and New Delhi: Manohar, 2011. Pp. xxx + 514. Index. *Journal of Southeast Asian Studies*, 45, 280-283. <https://doi.org/10.1017/S0022463414000113>
- Cunningham, D. (2017). Elucidating Opposites: Virtues and a Diptych Associated with Giotto. *Religion and the Arts*, 21(3), 309-334. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/15685292-02103001>

- Fairchild, A. (2011). Outside the frame : an investigation into visual narrative structures of three urban environments. <https://consensus.app/papers/outside-the-frame-an-investigation-into-visual-narrative-fairchild/fb5a232110b9538a9eb1fb98ec1fb8b5/>
- Greyson, D., O'Brien, H., & Shankar, S. (2020). Visual analysis of information world maps: An exploration of four methods. *Journal of Information Science*, 46(3). <https://doi.org/10.1177/0165551519837174>
- Hoecker, R. (2014). Visual narrative and trauma recovery. *Narrative Inquiry*, 24, 259-280. <https://doi.org/10.1075/NI.24.2.05HOE>
- Jones, S. (2016). Sarah Jones / Solo Exhibition (s). <https://consensus.app/papers/sarah-jones-solo-exhibition-s-jones/82826ae9acdd5f4593f7c18b20ace5ad/>
- Levitt, L. (2018). Miki Kratsman, Diptych from The Resolution of the Suspect. 2. <https://doi.org/10.22332/MAV.OBJ.2018.2>
- Medoff, N., & Fink, E. (2012). Portable Video. <https://doi.org/10.4324/9780240815008>
- Medoff, N., & Fink, E. (2020). Framing and Composition. In Portable Video. <https://doi.org/10.4324/9780240815008-10>
- Pang, W. (2023). Analysis of the Artistic Concept of Contemporary Photography. *Highlights in Art and Design*. <https://doi.org/10.54097/hiaad.v2i3.8003>
- Pimenta, S., & Poovaiah, R. (2010). On Defining Visual Narratives. <https://consensus.app/papers/on-defining-visual-narratives-pimenta-poovaiah/a8f315851e9a5f9d89a03d4ed9079f1d/>
- Rakova, O. g. A., & Rakov, M. P. (2022). Religious painting by Alexander Smirnov in line with the traditions of Slavic culture. *Культура и искусство(7)*. <https://doi.org/10.7256/2454-0625.2022.7.38317>
- Restiyadi, A. (2018). Visualisasi Dimensi Kewaktuan dalam Gambaran Relief Cerita, (Studi Kasus Relief Cerita Krêsna di Candi Prambanan). 12, 102-112. <https://doi.org/10.24832/bas.v12i24.211>
- Rosalinda, H., Amzy, N., & Limbong, E. G. (2024). Perbandingan Visualisasi Motif Kalpataru pada Berbagai Candi Peninggalan Mataram Kuno Abad 8-10 Masehi. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 9(1), 60-75. <https://doi.org/10.14710/jscl.v9i1.58044>
- Ryan, L. (2016). Visual storytelling with data. 131-151. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-803844-4.00007-8>
- Santacitto, S., Firnadi, A., & Indramayapanna, R. (2018). IDENTIFICATION OF JATAKA STORIES IN THE BUDDHIST CANDIS OF CENTRAL JAVA. *Jurnal Pencerahan*. <https://doi.org/10.58762/jupen.v11i1.7>
- Sentot, S., Tribuce, U. T., & Firnadi, A. (2023). The Meaning of Buddhist Statue Symbols In Borobudur, Mendut And Plaosan Temples Based on Buddhist Literature. *Eduvest - Journal of Universal Studies*. <https://doi.org/10.36418/eduvest.v3i1.715>
- Sherrill, T. (2008). : Fashion and Fancy: Dress and Meaning in Rembrandt's Paintings. *The Sixteenth Century Journal*, 39(3). <https://doi.org/10.2307/20479105>

- Skinner, D. (2019). The visual rhetoric of narrative. <https://consensus.app/papers/the-visual-rhetoric-of-narrative-skinner/878e0cdefa8a58bd9d54716aa67cb6f2/>
- Tzu, C., Lin, C.-H., & Hsu, S.-N. (2023). Exploring Learning Effectiveness of Narrative Curriculum in Guiding Design Concepts for Southeast Asian Students. *Educational Innovations and Emerging Technologies*. <https://doi.org/10.35745/eiet2023v03.03.0002>
- Waluyo. (2014). ORNAMEN DAN NILAI-NILAI KARAKTER CERITA PAÑCATANTRA PADA RELIEF CANDI MENDUT DAN CANDI SOJIWAN. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents(c)*.
- Wentworth, R. (2013). On Photography and the Contemporary Urban Landscape. <https://consensus.app/papers/on-photography-and-the-contemporary-urban-landscape-wentworth/c3b63551aeca5f3aa954942a479a9041/>
- Xu, Y. (2010). In *Photographic Composition and Graphical Language in Application*. Journal of Zhanjiang Normal College. <https://consensus.app/papers/in-photographic-composition-and-graphical-language-in-xu/7996004e318c54feb7098c89b66d98ea/>